

Tari Longgo Mayuru dalam Konteks Sejarah dan Kehidupan Sosial Masyarakat Molingkapoto

Fadilla Anggraini Botutihe^{1*}, Nurlia Djafar², Mimy Astuti Pulukadang³, Rahmawati Ohi⁴, Riana Diah Sitharesmi⁵

¹⁻⁵Jurusan Sendratasik, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fadilabotutihe2@gmail.com

Abstract. *This study was motivated by the existence of Longgo Mayuru Dance as a traditional art form of Gorontalo that still maintains its socio-cultural functions and relatively authentic movement structure amid cultural dynamics. This dance not only serves as an aesthetic expression but also as a cultural text that represents the history, customary system, and social identity of the Molingkapoto community. The purpose of this study is to analyse the movement structure of the Longgo Mayuru dance in relation to the historical context and social life of the Molingkapoto community. The study uses a qualitative approach with a descriptive-interpretative design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with dance performers and traditional leaders, as well as visual and written documentation. Data analysis was carried out by describing the dance movement structure at the level of motifs, phrases, and movement sentences, then interpreted through structural and sociocultural approaches. The results of the study show that the Longgo Mayuru Dance has its roots in traditional martial arts, which underwent historical transformation into a symbolic escort dance. It has a sacred socio-customary function and is composed of a systematic and symbolically meaningful movement structure. The implications of this research emphasise the importance of preserving the Longgo Mayuru dance, not only in terms of its movements, but also in terms of the socio-cultural context and historical values that underpin it as part of the cultural heritage of the Molingkapoto community.*

Keywords: *Cultural Text; Dance Movement Structure; Gorontalo Traditions; Local Cultural Heritage; Longgo Mayuru Dance*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan Tari Longgo Mayuru sebagai seni tradisional Gorontalo yang masih mempertahankan fungsi sosial-adat dan struktur gerak yang relatif otentik di tengah dinamika perubahan budaya. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai teks budaya yang merepresentasikan sejarah, sistem adat, dan identitas sosial masyarakat Molingkapoto. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur gerak Tari Longgo Mayuru dalam kaitannya dengan konteks historis serta kehidupan sosial masyarakat Molingkapoto. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pelaku tari dan tokoh adat, serta dokumentasi visual dan tertulis. Analisis data dilakukan dengan menguraikan struktur gerak tari pada tataran motif, frase, dan kalimat gerak, kemudian diinterpretasikan melalui pendekatan struktural dan sosiokultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Longgo Mayuru berakar dari seni bela diri tradisional yang mengalami transformasi historis menjadi tari pengawalan simbolik, memiliki fungsi sosial-adat yang sakral, serta tersusun atas struktur gerak yang sistematis dan bermakna simbolik. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian Tari Longgo Mayuru tidak hanya pada aspek bentuk gerak, tetapi juga pada konteks sosial-adat dan nilai historis yang melatarinya sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Molingkapoto.

Kata kunci: Struktur Gerak Tari; Tari Longgo Mayuru; Teks Budaya; Tradisi Gorontalo; Warisan Budaya Lokal

1. LATAR BELAKANG

Keberagaman budaya lokal di Indonesia merupakan fondasi penting bagi pembentukan identitas kolektif masyarakat, yang termanifestasi dalam bahasa, adat istiadat, serta ekspresi seni tradisional (Ariestianti 2024). Di antara berbagai bentuk seni tradisi tersebut, seni tari menempati posisi strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai medium estetis, tetapi juga sebagai wahana transmisi nilai-nilai sosial, ideologis, dan historis yang diwariskan secara turun-temurun (Oktavianus et al. 2024). Dalam konteks ini, tari tradisional dapat dipahami

sebagai teks budaya yang merepresentasikan cara pandang masyarakat terhadap dunia, relasi sosial, dan sistem nilai yang mereka anut.

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan tradisi tari yang berakar kuat pada sejarah dan struktur sosial masyarakatnya (Udin and Rosidi 2023). Kebudayaan Gorontalo telah berkembang sejak berabad-abad lalu dan membentuk sistem pengetahuan yang kompleks, mencakup kepercayaan, adat, hukum adat, serta kesenian tradisional (Ismail et al., 2019). Seni tari di Gorontalo tidak dapat dilepaskan dari latar historis kerajaan, sistem kepemimpinan adat, serta proses islamisasi yang turut membentuk karakter dan fungsi sosial berbagai bentuk tarian tradisional yang masih bertahan hingga kini (Mustamin et al., 2021).

Salah satu tarian tradisional yang memiliki signifikansi historis dan sosial yang kuat adalah Tari Longgo. Secara genealogis, Longgo berakar dari seni bela diri tradisional yang tumbuh dalam lingkungan bangsawan dan kerajaan sebagai bagian dari sistem pertahanan dan simbol kewibawaan. Dalam narasi sejarah Gorontalo, Longgo dikaitkan dengan kisah konflik antara kelompok Mauba dan Ogale, yang kemudian melahirkan tiga bentuk seni bela diri, yaitu Tonggade, Langga, dan Longgo, dengan karakteristik gerak dan fungsi yang berbeda.

Perkembangan Tari Longgo tidak dapat dilepaskan dari peran Sultan Amai pada abad ke-15, yang tidak hanya menjadi tokoh sentral dalam penyebaran Islam di Gorontalo, tetapi juga dalam proses institusionalisasi seni dan budaya lokal. Longgo kemudian mengalami transformasi dari seni bela diri menjadi seni pertunjukan tari, tanpa melepaskan akar simbolik dan nilai-nilai filosofisnya. Transformasi ini menunjukkan bagaimana seni tradisional beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas kulturalnya.

Dalam konteks lokal Desa Molingkapoto, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara, Tari Longgo hadir dalam bentuk yang dikenal sebagai Tari Longgo Mayuru. Tarian ini memiliki kekhasan karena hanya dapat dibawa oleh pelaku adat yang disebut Mayuru dan Hulubang, serta difungsikan secara eksklusif dalam upacara penyambutan pejabat negeri atau rangkaian adat Pohupohutu. Pembatasan pelaku, konteks pertunjukan, serta struktur geraknya menunjukkan bahwa Tari Longgo Mayuru bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan bagian integral dari sistem sosial dan adat masyarakat setempat.

Keunikan Tari Longgo Mayuru juga terletak pada keberlanjutan bentuk gerakannya yang relatif tidak mengalami modifikasi koreografis, berbeda dengan Tari Longgo di wilayah lain di Gorontalo yang telah mengalami proses kreasi dan penyesuaian dengan selera estetika modern. Di Molingkapoto, struktur gerak Tari Longgo Mayuru masih mempertahankan pola gerak asli

yang diwariskan leluhur, dengan dominasi gerak tangan dan kaki menyerupai silat, tempo cepat, serta penggunaan properti senjata sebagai simbol kesiapsiagaan dan kehormatan.

Kondisi tersebut menimbulkan persoalan akademik yang penting, khususnya terkait dengan bagaimana struktur gerak Tari Longgo Mayuru dibangun, dipertahankan, dan dimaknai dalam konteks sejarah serta kehidupan sosial masyarakat Molingkapoto. Perbedaan struktur, jumlah penari, gender penari, dan ruang kreativitas antara Tari Longgo Mayuru dan Tari Longgo versi kreasi di wilayah lain menunjukkan adanya dinamika antara pelestarian tradisi dan perubahan budaya yang perlu dikaji secara mendalam.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk menganalisis struktur gerak Tari Longgo Mayuru sebagai bentuk ekspresi budaya yang masih otentik dan berfungsi secara sosial-adat. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap struktur gerak Tari Longgo Mayuru dalam kaitannya dengan sejarah dan kehidupan sosial masyarakat Molingkapoto, sekaligus memberikan kontribusi akademik bagi kajian seni tari tradisional Gorontalo serta upaya pelestarian warisan budaya lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian mengenai tari tradisional menempatkan tari sebagai produk budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai simbolik, filosofis, serta religius yang merepresentasikan identitas masyarakat pendukungnya (Aristawati & Sasanadjati, 2025). Tari tradisional tidak hanya dipahami sebagai bentuk estetika gerak, tetapi juga sebagai medium komunikasi sosial yang menyimpan pengetahuan kolektif, norma, dan sistem kepercayaan suatu komunitas (Taim, 2025). Dalam konteks ini, Tari Longgo Mayuru dapat dipahami sebagai representasi identitas kultural masyarakat Molingkapoto yang terikat pada sistem adat dan sejarah lokal.

Teori tentang analisis dalam kajian seni tari menekankan proses penguraian suatu bentuk ke dalam bagian-bagian penyusunnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap keseluruhan struktur (Zhang, 2024). Analisis struktur gerak tari bertujuan mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk tari, hubungan antarbagian, serta pola pengorganisasian gerak yang membentuk kesatuan estetis dan makna simbolik (Roquet, 2011). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membaca tari sebagai sistem tanda yang sarat makna budaya.

Konsep struktur dalam seni tari merujuk pada tata hubungan antara unit-unit gerak yang tersusun secara sistematis dalam satu kesatuan bentuk (Indrayuda, 2022). Struktur tidak sekadar dipahami sebagai urutan linear, melainkan sebagai jaringan relasi antarunsur gerak

yang saling terkait dan membangun koherensi bentuk tari (Lasher 1978). Dalam Tari Longgo Mayuru, struktur gerak menjadi kunci untuk memahami bagaimana tradisi bela diri, simbol kehormatan, dan fungsi sosial-adat diartikulasikan melalui tubuh penari.

Gerak dalam tari dipahami sebagai bahasa ekspresif yang dibentuk melalui pola-pola tertentu, melibatkan tubuh, ruang, waktu, dan tenaga (Pan, 2025). Gerak tari tidak bersifat netral, melainkan mengandung makna yang dikonstruksi melalui konvensi budaya dan konteks sosial (Irawan et al., 2024). Analisis gerak tari mencakup kajian terhadap motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, serta dinamika dan desain ke ruangan yang membentuk karakter khas suatu tarian (Chandnasaro, 2025).

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai analisis struktur gerak tari tradisional, seperti pada Tari Dana-Dana dan Tari Pallake, menunjukkan bahwa pendekatan struktural mampu mengungkap keterkaitan antara bentuk gerak dan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Namun, kajian khusus mengenai struktur gerak Tari Longgo Mayuru dalam konteks sejarah dan kehidupan sosial masyarakat Molingkapoto masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi strategis untuk memperkaya khazanah keilmuan seni tari tradisional dengan menekankan keterkaitan antara struktur gerak, sejarah, dan fungsi sosial-adat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam struktur gerak Tari Longgo Mayuru dalam konteks sejarah dan kehidupan sosial masyarakat Molingkapoto. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian berupa praktik budaya dan ekspresi seni tradisional yang sarat makna simbolik, historis, dan sosial, sehingga tidak dapat direduksi ke dalam pengukuran kuantitatif. Desain deskriptif-interpretatif memungkinkan peneliti menguraikan fenomena gerak tari sebagaimana dipraktikkan dalam konteks adat, sekaligus menafsirkan relasinya dengan sistem nilai, norma, dan struktur sosial masyarakat pendukungnya.

Subjek penelitian ini adalah para pelaku Tari Longgo Mayuru (Mayuru), tokoh adat (hulubang), serta pihak-pihak yang memiliki otoritas pengetahuan budaya di Desa Molingkapoto, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam praktik tari, pengalaman, dan legitimasi adat. Objek penelitian difokuskan pada struktur gerak Tari Longgo Mayuru, yang meliputi ragam gerak, motif gerak, frase gerak, hingga kalimat gerak, serta keterkaitannya dengan fungsi sosial dan konteks historis tarian tersebut dalam ritual penyambutan (pohupohutu).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencermati secara langsung pelaksanaan tari, urutan gerak, penggunaan ruang, dinamika, serta relasi gerak dengan iringan dan properti. Wawancara mendalam dilakukan kepada Mayuru dan tokoh adat untuk menggali makna, fungsi, dan latar sejarah tarian, termasuk aturan adat yang mengikat praktiknya. Dokumentasi berupa rekaman video, foto, dan arsip tertulis digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dengan panduan observasi dan pedoman wawancara sebagai instrumen bantu.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data gerak dianalisis menggunakan kerangka analisis struktur gerak tari, dengan memerinci tataran motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, dan gugus kalimat gerak, serta mengkaji unsur gerak kepala, badan, tangan, dan kaki sebagai satu kesatuan struktural. Selanjutnya, hasil analisis struktural tersebut diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada teori tari tradisional, teori struktur, dan pendekatan sosiokultural untuk menjelaskan posisi Tari Longgo Mayuru sebagai teks budaya yang hidup dalam masyarakat Molongkapoto.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan pengecekan silang antar-informan. Interpretasi hasil analisis tidak hanya berorientasi pada deskripsi bentuk gerak, tetapi juga pada pemaknaan sosial-historis dan ideologis yang melatarinya. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai Tari Longgo Mayuru, baik sebagai struktur gerak tari maupun sebagai representasi identitas budaya dan praktik sosial masyarakat Molongkapoto.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis Tari Longgo Mayuru dalam Masyarakat Molongkapoto

Proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam di Desa Molongkapoto, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara, dalam rentang waktu penelitian lapangan yang disesuaikan dengan pelaksanaan upacara adat penyambutan tamu (pohupohutu). Lokasi penelitian dipilih karena Molongkapoto merupakan satu-satunya wilayah yang hingga kini mempertahankan Tari Longgo Mayuru dalam bentuknya yang relatif otentik. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung praktik tari dalam konteks sosial-adat yang hidup. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan performatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Longgo Mayuru memiliki keterkaitan historis yang kuat dengan sistem kerajaan Gorontalo, khususnya pada masa pemerintahan kerajaan Bou Bungale. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat dan pelaku Mayuru, Longgo pada mulanya merupakan bentuk seni bela diri yang difungsikan sebagai sistem pengamanan raja. Transformasi Longgo menjadi bentuk tari tidak dapat dilepaskan dari perubahan sistem adat pada masa pemerintahan raja perempuan, yang menolak tradisi ditandu. Perubahan ini melahirkan praktik pengawalan simbolik melalui tari sebagai bentuk adaptasi budaya yang bersifat historis.

Temuan ini memperlihatkan bahwa Tari Longgo Mayuru bukan sekadar hasil kreasi estetis, melainkan produk sejarah sosial yang dibentuk oleh dinamika kekuasaan, gender, dan adat. Dalam perspektif teori tari tradisional, fenomena ini menunjukkan bagaimana seni pertunjukan berfungsi sebagai respons budaya terhadap perubahan struktur sosial. Tari menjadi medium simbolik untuk mempertahankan nilai kehormatan kerajaan tanpa menghilangkan legitimasi adat yang telah mengakar (Potdar, 2025). Dengan demikian, sejarah Tari Longgo Mayuru merepresentasikan negosiasi antara tradisi dan perubahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa tari tradisional merupakan teks budaya yang menyimpan memori kolektif masyarakat pendukungnya (Putra, 2022). Struktur dan fungsi Tari Longgo Mayuru tidak dapat dipisahkan dari narasi konflik, keamanan, dan kehormatan yang mewarnai sejarah Gorontalo Utara. Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya tentang seni bela diri Gorontalo yang bertransformasi menjadi seni pertunjukan tanpa kehilangan makna simboliknya. Namun, penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menempatkan Longgo Mayuru secara spesifik dalam konteks Molingkapoto.

Dalam konteks historiografi lokal, Tari Longgo Mayuru juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial masyarakat Molingkapoto. Keberlanjutan tarian ini menunjukkan adanya mekanisme transmisi budaya yang bersifat selektif dan terikat pada struktur adat. Tidak semua anggota masyarakat dapat menjadi penari Longgo Mayuru, melainkan hanya mereka yang memiliki legitimasi adat sebagai Mayuru atau Hulubang. Pembatasan ini menguatkan posisi tari sebagai simbol otoritas dan kontinuitas sejarah (Chakravarty, 2023).

Dibandingkan dengan bentuk Tari Longgo di wilayah lain yang telah mengalami proses kreasi dan komodifikasi, Longgo Mayuru di Molingkapoto mempertahankan orientasi historisnya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya resistensi budaya terhadap modernisasi estetika yang berpotensi mengaburkan makna asli tarian. Sikap ini dapat dipahami sebagai strategi pelestarian budaya yang berlandaskan kesadaran historis masyarakat adat.

Secara teoritis, temuan ini menguatkan pendekatan struktural-historis dalam kajian seni tari, yang memandang tari sebagai hasil interaksi antara sejarah, struktur sosial, dan sistem nilai budaya (Taim et al., 2025). Tari Longgo Mayuru tidak hanya merepresentasikan masa lalu, tetapi juga menjadi medium aktualisasi identitas sejarah dalam kehidupan sosial kontemporer masyarakat Molongkapoto. Dengan demikian, konteks historis tarian ini menjadi fondasi utama dalam memahami struktur dan fungsi sosialnya.

Fungsi Sosial dan Adat Tari Longgo Mayuru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Longgo Mayuru memiliki fungsi sosial-adat yang sangat spesifik dan tidak dapat dilepaskan dari konteks upacara penyambutan pejabat dan ritual adat pohupohutu. Tari ini tidak ditampilkan sebagai hiburan umum, melainkan sebagai bagian integral dari sistem adat Molongkapoto. Fungsi tersebut teridentifikasi melalui observasi langsung dan wawancara dengan tokoh adat yang menegaskan bahwa setiap penampilan Longgo Mayuru harus mendapat legitimasi adat. Hal ini menandakan sifat sakral dan fungsional tarian.

Dalam praktiknya, Tari Longgo Mayuru berfungsi sebagai simbol pengawalan dan perlindungan terhadap tamu kehormatan. Gerak-gerak yang menyerupai teknik bela diri dengan senjata tajam merepresentasikan kesiapsiagaan dan kewaspadaan. Fungsi ini selaras dengan konsep tari tradisional sakral sebagaimana dikemukakan oleh Soedarsono, bahwa tari ritual tidak dapat dipisahkan dari tujuan dan kepentingan sosial tertentu (Sari and Lestari 2022). Tari Longgo Mayuru menjadi medium komunikasi simbolik antara masyarakat adat dan tamu yang dihormati.

Selain fungsi pengamanan, tarian ini juga memuat nilai adab dan penghormatan. Setiap gerakan hormat, posisi membungkuk, dan arah pandang penari memiliki makna etis yang mengatur relasi sosial antara penari, tamu, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui proses pewarisan tari secara turun-temurun. Dengan demikian, Tari Longgo Mayuru berperan sebagai sarana pendidikan nilai budaya dan karakter dalam masyarakat adat.

Temuan ini menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian terdahulu tentang tari tradisional yang berfungsi sebagai wahana internalisasi norma sosial. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi eksklusivitas peran sosial penari, yang dibatasi oleh struktur adat. Pembatasan tersebut memperkuat fungsi tari sebagai simbol hierarki sosial dan legitimasi adat, bukan sekadar ekspresi estetis.

Dalam konteks kehidupan sosial kontemporer, Tari Longgo Mayuru tetap mempertahankan fungsi utamanya meskipun terjadi perubahan sosial di masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Molingkapoto masih memandang tarian ini sebagai representasi marwah adat. Keberlanjutan fungsi sosial ini menunjukkan bahwa Tari Longgo Mayuru mampu beradaptasi tanpa kehilangan makna dasarnya.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah penguatan pandangan bahwa fungsi tari tradisional tidak bersifat statis, melainkan dinamis dalam kerangka adat yang mengaturnya. Tari Longgo Mayuru menjadi contoh bagaimana seni tradisional dapat bertahan melalui pembatasan fungsi dan konteks pertunjukan. Strategi ini berbeda dengan pendekatan popularisasi tari yang sering kali mengaburkan fungsi ritualnya.

Secara aplikatif, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian budaya lokal dengan menekankan pentingnya menjaga konteks sosial-adat tari. Pelestarian Tari Longgo Mayuru tidak cukup dilakukan melalui dokumentasi gerak, tetapi harus mempertahankan fungsi sosial dan sistem nilai yang melatarinya. Dengan demikian, fungsi sosial-adat menjadi aspek kunci dalam keberlanjutan tarian ini

Struktur Gerak Tari Longgo Mayuru sebagai Teks Budaya

Berikut ini penjelasan untuk Sub-Sub judul. Analisis struktur gerak Tari Longgo Mayuru dilakukan berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang kemudian dipadukan dengan wawancara mendalam. Hasil penelitian mengidentifikasi terdapat 19 vokabuler atau pose gerak yang membentuk keseluruhan struktur tari. Vokabuler tersebut tersusun dalam rangkaian gerak pembuka, inti, transisi, dan penutup. Struktur ini menunjukkan adanya sistem pengorganisasian gerak yang konsisten dan berulang.

Gerakan pembuka dalam Tari Longgo Mayuru berfungsi sebagai salam dan penanda dimulainya prosesi adat. Gerakan ini ditandai dengan sikap hormat dan posisi tubuh membungkuk yang mencerminkan nilai adab dan penghormatan. Dalam perspektif teori struktur tari, gerakan pembuka berperan sebagai fondasi simbolik yang mempersiapkan penonton dan peserta adat memasuki ruang sakral pertunjukan.

Gerakan inti merupakan bagian paling dominan dan kompleks dalam struktur tari. Hasil analisis menunjukkan bahwa pose tertentu, khususnya pose dua, muncul paling sering dan menjadi pusat makna pengawalan. Dominasi pose ini menunjukkan adanya penekanan simbolik terhadap fungsi keamanan dan perlindungan. Gerakan tangan, kaki, dan badan dalam pose ini membentuk bahasa gerak yang tegas dan waspada.

Gerakan transisi dalam Tari Longgo Mayuru tidak bersifat netral, melainkan memuat makna perubahan posisi dan kesiapsiagaan. Perpindahan ruang yang dilakukan penari

menciptakan desain ke ruangan yang dinamis dan terstruktur. Pola lantai yang sejajar dan berhadapan mencerminkan sistem pengawalan yang melingkupi tamu. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara struktur gerak dan fungsi sosial tarian.

Gerakan penutup menandai berakhirnya prosesi pengawalan dan menyampaikan pesan bahwa tugas adat telah dilaksanakan dengan baik. Sikap tubuh yang tegap dan gerakan hormat terakhir menjadi simbol keberhasilan dan keselamatan. Dalam konteks semiotik, gerakan penutup berfungsi sebagai tanda penegasan makna keseluruhan tari.

Desain keruangan dan dinamika gerak dalam Tari Longgo Mayuru memperkuat struktur simboliknya. Tempo musik yang relatif monoton justru menegaskan karakter gerak yang tegas dan konsisten. Variasi level gerak, dari rendah hingga sedang, merepresentasikan nilai kerendahan hati dan kewaspadaan. Temuan ini sejalan dengan teori dinamika tari yang menekankan variasi tenaga dan tempo sebagai pembentuk ekspresi.

Secara keseluruhan, struktur gerak Tari Longgo Mayuru dapat dipahami sebagai sistem tanda budaya yang merepresentasikan sejarah, nilai adat, dan fungsi sosial masyarakat Molongkapoto. Temuan ini menegaskan bahwa tari tidak hanya merupakan rangkaian gerak estetis, tetapi teks budaya yang sarat makna ideologis dan historis. Dengan demikian, analisis struktur gerak memberikan kontribusi penting bagi kajian seni tari tradisional Gorontalo, khususnya dalam memahami relasi antara bentuk, makna, dan konteks sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tari Longgo Mayuru merupakan representasi seni tradisional yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah, struktur adat, dan kehidupan sosial masyarakat Molongkapoto. Tari ini berakar dari seni bela diri yang berfungsi sebagai sistem pengamanan kerajaan dan kemudian bertransformasi secara historis menjadi tari pengawalan simbolik tanpa kehilangan makna filosofis dan legitimasi adatnya. Secara sosial-adat, Tari Longgo Mayuru berfungsi sebagai bagian integral dari ritual penyambutan pejabat dan upacara adat pohupohutu, dengan pelaku yang dibatasi oleh legitimasi adat sebagai Mayuru dan Hulubang, sehingga menegaskan sifat sakral, eksklusif, dan hierarkis tarian ini. Dari sisi struktur gerak, Tari Longgo Mayuru tersusun atas rangkaian gerak pembuka, inti, transisi, dan penutup yang membentuk sistem tanda budaya, merepresentasikan nilai kehormatan, kewaspadaan, dan pengawalan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan Tari Longgo Mayuru dipertahankan melalui resistensi terhadap komodifikasi dan modernisasi estetika yang berpotensi mengaburkan makna aslinya. Penelitian ini terbatas pada kajian struktural dan konteks sosial di Molongkapoto, sehingga penelitian

selanjutnya disarankan untuk mengkaji perbandingan Tari Longgo di wilayah lain atau mengeksplorasi dinamika transmisi budaya lintas generasi guna memperkaya pemahaman tentang keberlanjutan seni tari tradisional Gorontalo.

DAFTAR REFERENSI

- Ariestianti, I. (2024). Panggung keberagaman: Mengulik divergensi tradisi dalam perayaan Idul Fitri di Yogyakarta dan Banyuwangi. *Studi Budaya Nusantara*, 8, 82–89. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.01.06>
- Aristawati, R., & Sasanadjati, J. D. (2025). Palang Yudho dance in the study of symbolic meanings. *GĒTĒR*, 8(1), 78–88. <https://doi.org/10.26740/geter.v8n1.p78-88>
- Chakravarty, A. (2023). Censorship and the nationalization of dance in India: An overview from 1947 to the present. <https://doi.org/10.55370/sadi.v2i1.1563>
- Chandnasaro, D. (2025). Exploring iconographic concepts: Analyzing body movements in creative dance at Phanom Rung Temple, Thailand. *Journal of Arts and Thai Studies*, 47(1). <https://doi.org/10.69598/artssu.2025.3600>
- Indrayuda, I. (2022). Struktur gerak tari Mulo Pado di Kanagarian Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *Jurnal Sendratasik (Edisi Elektronik)*. <https://doi.org/10.24036/js.v11i2.116628>
- Irawan, P., Martiara, R., & Setyastuti, S. (2024). Analisis biosemiotik dan etnokoreologi dalam zapin Selatpanjang pada motif langkah asas jalan. *Joged*, 23(1), 1–16. <https://doi.org/10.24821/joged.v23i1.12741>
- Ismail, D. E., Nggilu, N. M., & Tome, A. H. (2019). The urgency of Gorontalo traditional cultural regulation expression as a form of legal protection for national culture.
- Lasher, M. D. (1978). The pause in the moving structure of dance. *Semiotica*, 22. <https://doi.org/10.1515/SEMI.1978.22.1-2.107>
- Mustamin, K., Rahman, M. G., & Salim, A. (2021). Tradisi Maulid pada masyarakat Muslim Gorontalo: Pertautan tradisi lokal dan Islam. 25(1), 91–111. <https://doi.org/10.30984/PP.V25I1.1492>
- Oktavianus, O., Citrawati, A. A. I., Nurmalena, N., & Fakhrizal, H. (2024). Makna simbolis dan filosofi di balik gerakan tari tradisional Indonesia. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(2). <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i2.pp760-772>
- Pan, W. (2025). Dance as a multimodal semiotic system: A linguistic perspective on bodily expression. *Forum for Linguistic Studies*, 7(9). <https://doi.org/10.30564/fls.v7i9.10046>
- Potdar, S. (2025). The forgotten symphony of rhythmic valor on the battlefield. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 7(4). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i04.54661>
- Putra, D. (2022). Asal-usul, bentuk, dan eksistensi tari Langsir dari etnik Haloban. *Handep*, 5(2). <https://doi.org/10.33652/handep.v5i2.233>
- Roquet, C. (2011). Da análise do movimento à abordagem sistêmica do gesto expressivo. 3(1). <https://doi.org/10.9789/2176-7017.2011.V3I1.%P>

- Sari, D. P., & Lestari, W. S. (2022). Beksan Bedhaya Kirana Ratih di Keraton Kasunanan Surakarta: Studi analisis kebutuhan pertunjukan tari tradisi. *Invensi: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni*, 7(1), 61–72. <https://doi.org/10.24821/invensi.v7i1.6133>
- Taim, M. A., Amat, A., & Tamring, B. A. M. (2025). Integration of civilization elements in dance choreography: A study of traditional Malaysian dances. *Imaji (Yogyakarta)*, 23(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v23i1.84611>
- Udin, N. I., & Rosidi, M. I. (2023). Tari Molapi Saronde dan relevansinya dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional*, 1(2), 94–97. <https://doi.org/10.59435/jipnas.v1i2.74>
- Zhang, S. (2024). Exploring dance theory: Philosophical foundations, aesthetic principles, and critical perspectives. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 52(1), 184–89. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/52/20241544>